

BAB V

PEMBAHASAN KESIMPULAN DAN SARAN

A. Pembahasan

Hasil penelitian perlu dianalisis lebih mendalam, pembahasan akan dilihat dari segi teori dan data empirik yang diperoleh. Pembahasan meliputi:

1. Pola Asuhan Yang Digunakan Oleh Ibu

Hasil dalam studi ini menunjukkan bahwa pola asuhan yang cenderung digunakan oleh ibu (baik ibu yang bekerja maupun yang tidak bekerja) tidaklah hanya satu, melainkan berbagai atau bahkan semua jenis pola digunakan, hanya dalam frekuensi dan situasi yang berbeda. Banyaknya skor untuk setiap pola menunjukkan digunakan atau tidaknya pola tersebut. Gabungan jenis pola asuhan yang digunakan menunjukkan profile (kelompok pola) yang digunakan oleh ibu dalam mengasuh anaknya. Profile pola asuhan yang digunakan oleh ibu yang bekerja dan yang tidak bekerja cenderung hampir sama, hanya berbeda dalam urutannya.

Profile pola asuhan yang digunakan oleh ibu yang bekerja urutan pertama adalah nomor 3,4,6, yaitu pola asuhan yang mandiri, bertanggung jawab dan hangat, kedua adalah nomor 3, 4, 6, 7, yaitu pola asuhan yang mandiri, bertanggung jawab, hangat dan dominan, sedang urutan ke-

tiga adalah 1,3,4,6 yaitu melayani/menolong, mandiri, bertanggung jawab dan hangat. Dari tiga besar tersebut, pola mandiri, bertanggung jawab dan hangat selalu ada. Dan pada urutan-urutan di bawahnya, ketiga jenis pola tersebutpun hampir selalu ada.

Sedang profile pola asuhan yang digunakan oleh ibu yang tidak bekerja, urutan pertama adalah pola nomor 1, 3, 4, 6 dan kedua nomor 3, 4, 6, sedang urutan ketiga adalah 1, 3, 4, 6, 7. Dalam profile pola asuhan ibu yang tidak bekerja inipun dalam urutan pertama sampai dengan ketiga selalu ada pola nomor 3, 4, 6, yaitu pola mandiri, bertanggung jawab dan hangat. Dan pada urutan-urutan berikutnya hampir terdapat tiga pola asuhan tersebut. Sehingga nampaknya ketiga pola itu memang merupakan pola-pola yang menonjol pada para ibu. Dapat dikatakan kecenderungan profile pola asuhan antara ibu bekerja dan tidak adalah tidak berbeda.

Hal tersebut mungkin disebabkan:

- a. Perbedaan tingkat pendidikan antara ibu yang bekerja dan yang tidak bekerja, tidaklah terlalu menyolok, pada dua kelompok ibu tersebut terdapat lebih dari 50% berpendidikan SMTA ke atas. Jadi kesimpulannya mereka termasuk ibu-ibu yang cukup berpendidikan.
- b. Karena pengetahuannya cukup, mereka mengerti/ dapat memilih cara mengasuh anak yang memadai untuk ditrap-

- kan kepada anak-anaknya. Pola asuhan mandiri, bertanggung jawab dan hangat merupakan pola asuhan yang diduga mempunyai efek positif terhadap pembentukan pribadi anak, khususnya penyesuaian diri anak.
- c. Hal demikian mungkin disebabkan pula karena pada umumnya para ibu (baik yang bekerja maupun yang tidak), sering/banyak mengikuti/mendengarkan ceramah-ceramah tentang pembinaan keluarga dan cara mengasuh anak, sehingga banyak sedikit mereka telah mengetrapkan apa yang didapat dari ceramah untuk kehidupannya sehari-hari.
- d. Profile pola asuhan pada masa balita yang digunakan cenderung pada pola asuhan mandiri, bertanggung jawab dan hangat. Ketiga pola tersebut diduga merupakan cara mengasuh yang mengakibatkan anak akan lebih mampu menyesuaikan diri pada kehidupan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Havighurst (Sikun Pribadi dan Subowo, 1981, hal. 69) yang mengatakan bahwa bila tugas-tugas perkembangan pada suatu periode, berhasil akan membawa kebahagiaan dan keberhasilan pada tugas-tugas perkembangan kemudian, sedangkan kegagalan akan membawa ketidak bahagiaan individu pada masa mendatang.
- e. Pola asuhan nomor 1 (melayani/menolong) mempunyai cukup banyak pemilih, hal ini sesuai dengan hasil pe-

nelitian Muharti (1983, hal. 49) bahwa ibu cenderung untuk melayami anak usia sebelum sekolah dengan baik, dan ditambahkan bahwa semakin tinggi pendidikan formal ibu, semakin kurang tuntutan terhadap kepatuhan anaknya.

- f. Untuk pola nomor 5 (orientasi keberhasilan diri) sedikit sekali digunakan oleh ibu-ibu. Seperti dikatakan oleh Sikun Pribadi (1981, hal. 27) bahwa menurut penyelidikan ternyata kebanyakan wanita ingin kawin, karena ingin mempunyai anak, alasan kawin karena mereka ingin jadi ibu, lebih besar daripada alasan kawin karena ingin jadi isteri, sehingga mengasuh anak bagi para ibu juga merupakan tugas yang terpenting dibanding dengan mengurus kebutuhannya sendiri. Terlebih lagi penelitian ini dilakukan di Jawa (Yogyakarta), bahwa masyarakat pada umumnya mempersepsi ibulah sebagai pengasuh utama dari anak, jadi jarang bagi ibu yang mengasuh anak secara berorientasi pada keberhasilan dirinya.

2. Hasil Analisis Koefisien Korelasi

- a. Untuk menafsirkan keberhasilan atau signifikansi terhadap koefisien korelasi yang diperoleh, digunakan taraf signifikansi sampai dengan 30%, dengan pertimbangan bahwa penelitian ini adalah penelitian

sosial yang mengungkap hubungan antara sikap dan tingkah laku seseorang dengan orang lain, dalam hal ini antara sikap ibu terhadap anak dalam hubungannya dengan sikap anak terhadap lingkungan sekitarnya.

Untuk penelitian sosial ini biasanya banyak sekali variabel yang tidak mudah dikontrol mengganggu dan mempengaruhi hasil penelitian. Jadi ada kemungkinan dalam pengambilan kesimpulan tidak benar adalah besar, dapat sampai 30%. Maka kalau sekiranya sampai pada batas 1% maupun 5% belum didapatkan taraf signifikansi, taraf signifikansi diturunkan sampai dengan 30%.

b. Kecuali sebagai penelitian sosial penelitian ini juga memfokuskan pada kekhususan responden atau penelaahan kasus, hanya berlaku untuk S.D. I IKIP Yogyakarta, dimana hasil tak dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas, sehingga memang merupakan kemungkinan besar demikianlah situasi para ibu dan siswa S D tersebut.

c. Penelitian ini banyak mengungkap masalah afektif. Masalah afektif sifatnya kondisional, sangat tergantung dan dipengaruhi oleh kondisi yang ada, sehingga dalam pengisian angket, situasi sangat dipengaruhi oleh kondisi pada saat itu. Hal-hal seperti tersebut di atas yang menyebabkan peneliti menggunakan taraf signifikansi sampai dengan 30%.

d. Setelah taraf signifikansi diturunkan sampai dengan 30%, pada ibu yang tidak bekerja dan ibu keseluruhan menunjukkan signifikan walau dalam taraf yang berbeda-beda. Namun pada ibu yang bekerja masih terdapat 4 buah pola yang tetap tidak signifikan, yaitu pada pola 1 (melayani/menolong), pola 5 (orientasi keberhasi-
silan diri), pola 6 (hangat) dan pola 7 (dominan). Jadi pada pola 1, 5, 6 dan 7 itu hubungan tak dapat ditafsirkan lebih lanjut.

3. Alat Pengumpul Data

Dari hasil penelitian yang diperoleh, alat pengumpul data perlu dipertanyakan.

a. Mungkin model angket tertutup bentuk "ya-tidak" yang hanya terdiri atas 2 option, perlu ditambah optionnya, ataupun dirubah dalam bentuk skala.

b. Pola asuhan ibu dan penyesuaian diri anak yang keduanya adalah masalah afektif seharusnya dijaring dengan alat yang sifatnya afektif pula. Namun untuk menyusun item yang murni afektif bukanlah hal yang terlalu mudah, sehingga ada kemungkinan alat pengumpul data dalam penelitian ini kurang dapat menjaring masalah-masalah yang seharusnya dijaring.

c. Kedua angket tersebut, baik angket tentang pola asuhan dan angket tentang penyesuaian diri telah diu-

ji cobakan, dan didapat hasil yang reliabel dan valid. Namun uji coba tersebut perlu dilihat validitasnya dari segi lain, misalnya validitas itemnya dan validitas isinya. Demikian juga tentang reliabilitasnya. Teknik belah dua, mungkin dicek dengan teknik test-retest.

Jadi walaupun berdasarkan persyaratan alat ukur kedua angket tersebut telah memenuhi reliabilitas dan validitas, tetapi uji cobanya baru menyangkut internal angket itu sendiri, belum dibandingkan dengan kriterium yang berada di luar dirinya.

4. Konsep Yang Mendasari

Konsep yang mendasari penelitian inipun perlu ditinjau kembali, baik konsep mengenai pola asuhan maupun konsep tentang penyesuaian diri. Pola asuhan yang digunakan, didasarkan pada behavior systems yang dikemukakan oleh Whiting (1966, hal. 9 - 10), mungkin belum meliputi sistem perilaku yang ada, sehingga klasifikasi pola asuhanpun belum mencakup keseluruhan pola asuhan yang ada.

Mengenai konsep ciri-ciri penyesuaian diri yang didasarkan pada teori Derlega, Janda (1978, hal. 28-37) dan Schneiders (1955, hal. 74-87) mungkin belum mencakup semua ciri atau karakteristik penyesuaian diri, terutama karakteristik yang tepat untuk siswa S D. Dalam hal ini besar kemungkinan disebabkan karena terbatas-

nya bacaan atau informasi baru yang belum sempat ditemukan dan diketahui oleh peneliti sampai tesis ini disusun.

5. Respon Dari Responden

a. Perlu diragukan respon dari responden yang mungkin dipengaruhi oleh kecenderungan desirability yang sering dilakukan terutama oleh masyarakat Jawa. Mereka cenderung menyetujui hal-hal yang sebenarnya tidak sesuai dengan isi hatinya.

b. Ada kemungkinan pula bagi ibu-ibu cenderung telah agak lupa bagaimana perlakuannya terhadap anaknya beberapa tahun yang lalu, yaitu cara mengasuh mereka pada masa balita. Walaupun untuk mengatasi kemungkinan ini telah diadakan check secara sampling kepada beberapa anak tentang sikap ibunya kepadanya sebelum masa sekolah.

c. Anak juga diragukan apakah mereka telah dapat menerima sepenuhnya terhadap pertanyaan-pertanyaan yang tertera pada angket, dan demikian pula kebenaran ini jawabannya. Dalam hal ini peneliti telah mengadakan checking kepada guru-guru dan ibunya, baik yang hasil angketnya menunjukkan penyesuaian yang baik atau juga yang kurang baik.

d. Faktor waktu juga cukup dapat mempengaruhi anak dalam menjawab angket, karena saat angket tersebut

anak-anak baru saja menyelesaikan tes hasil belajar untuk kenaikan kelas, dan sebentar lagi mereka akan memasuki liburan panjang. Tetapi tidak ada pilihan lain bagi peneliti untuk melaksanakan pengumpulan data penelitian pada saat itu, kecuali sekolah telah menentukan waktu tersebut, juga bila diundur harus pada tahun ajaran baru, yang suasananya mungkin lebih tidak memungkinkan lagi.

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapatlah disimpulkan bahwa sebagian dari permasalahan dapat dijawab dan sebagian dari hipotesis dapat diterima, sehingga dapat dikatakan tujuan penelitian ini dapat dicapai. Kesimpulan hasil sebagai berikut:

1. Permasalahan pertama, didapat jawaban bahwa:
 - a. Pola asuhan yang cenderung digunakan oleh ibu (baik ibu yang bekerja maupun yang tidak bekerja) tidak hanya satu, melainkan berbagai atau bahkan semua jenis pola digunakan, dalam frekuensi dan situasi yang berbeda.
 - b. Profile pola asuhan yang digunakan oleh ibu yang bekerja dan yang tidak bekerja cenderung hampir sama, hanya berbeda dalam urutannya. Profile pola asuhan yang digunakan oleh ibu yang bekerja berturut-turut dari urutan pertama adalah pola

asuhan nomor 3, 4, 6; lalu 3, 4, 6, 7 dan akhirnya 1, 3, 4, 6. Sedang profile pola asuhan yang digunakan oleh ibu yang tidak bekerja berturut-turut dari urutan pertama sampai ketiga adalah pola asuhan nomor 1,3,4,6, lalu 3,4,6 dan terakhir 1,3,4,6,7.

Dari profile pola asuhan yang digunakan selalu didapat pola asuhan 3,4,6 yaitu mandiri, bertanggungjawab dan hangat.

2. Permasalahan kedua sampai kedelapan mendapatkan jawaban seperti dalam tabel di bawah ini.

TABEL : 24

**HASIL PERHITUNGAN KOEFISIEN KORELASI
POLA ASUHAN IBU DAN PENYESUAIAN DIRI ANAK**

No.	Pola asuhan	Ib. bkrj.			Ib. td, bkj.			Kesl rh. ibu		
		r	%	Ket	r	%	Ket	r	%	Ket
1.	Melayani/menolong	-	30	ts	-	30	s	-	20	s
2.	Menurut	-	30	s	-	10	s	-	30	s
3.	Mandiri	+	5	s	-	30	s	+	30	s
4.	Bertanggungjawab	+	25	s	+	30	s	+	30	s
5.	Orientasi keberhasilan diri	+	30	ts	-	5	s	+	30	s
6.	Hangat	+	30	ts	+	30	s	+	30	s
7.	Dominan	+	30	ts	+	30	s	+	30	s

Keterangan: s = signifikan

ts = tidak signifikan

C. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka pada akhir laporan ini disampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Saran untuk ibu

a. Karena ternyata cara mengasuh anak pada usia di bawah lima tahun yang bersifat melayani, menolong dan menuruti, mengakibatkan anak kurang dapat menyesuaikan diri pada usia Sekolah Dasar, maka disarankan kepada para orang tua, khususnya para ibu, tidak selalu bersikap melayani, menolong dan menuruti kepada anak. Anak pada usia sebelum masuk sekolah perlu diberi latihan-latihan untuk melakukan sendiri hal-hal yang seharusnya dapat dilakukan sendiri, misalnya dalam keperluan makan, minum dan berpakaian, juga dalam kegiatan bermain-main. Karena akibatnya kalau anak terlalu dilayani dan dituruti, akan menjadi manja dan kurang dapat berdiri sendiri, selalu tergantung pada orang lain.

b. Bagi ibu yang bekerja, sebaiknya dapat memisahkan antara kehidupan dalam pekerjaan dan dalam keluarga, sehingga masalah-masalah yang dialami dalam pekerjaan tidak perlu dibawa terus dalam kehidupan keluarga, yang selanjutnya akan dapat mempengaruhi hubungannya dengan keluarga, khususnya dengan anak.

c. Bagi ibu yang bekerja, hendaknya lebih dapat menciptakan pembagian waktu yang baik, sehingga sisa waktu yang telah digunakan untuk bekerja meninggalkan anak-anak, dapat

digunakan secara efektif dan bermanfaat, karena ternyata permasalahan bukannya keluar rumah atau tidak, dan bekerja atau tidak bekerja, tetapi intensitas hubungan dengan anaklah yang terpenting.

d. Bagi ibu yang tidak bekerja, jangan terlalu membuat kesibukan di luar rumah, karena hal itu akan sangat menyita waktu dan mempengaruhi hubungannya dengan keluarga dan khususnya dengan anak.

2. Saran untuk petugas bimbingan penyuluhan

a. Dari hasil penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam family counseling dan student counseling, maka petugas bimbingan penyuluhan perlu mengadakan penelusuran masalah pribadi siswa yang muncul di sekolah yang ternyata erat hubungannya dengan kehidupannya dalam keluarga, bahkan hubungan dalam keluarga pada masa-masa silam.

b. Sebagian besar kehidupan anak adalah dalam rumah di lingkungan keluarga, khususnya dengan orang tua, dan biasanya terdekat dengan ibunya. Betapa besar pengaruh rumah, keluarga, orang tua dan khususnya ibu terhadap anak, baik dalam kehidupannya sekarang maupun dalam waktu yang akan datang. Sangat disarankan bila setiap keluarga, khususnya orang tua dan lebih khusus lagi ibu, mengetahui hal ini.

Sehubungan dengan keperluan yang telah disebutkan di atas, menjadi kewajiban petugas bimbingan dan penyuluhanlah untuk memberikan bimbingan kepada keluarga maupun calon keluarga dalam memberikan pengasuhan kepada anak secara memadai, sehingga anak tidak mengalami hambatan, terutama dalam

menunaikan tugas perkembangannya.

Bimbingan tersebut dapat lewat berbagai media, antara lain, secara langsung, tatap muka, berupa konsultasi atau ceramah. Secara tidak langsung, dengan tulisan-tulisan berupa artikel dalam surat kabar atau majalah, brosur maupun buku. Siaran melalui radio dan televisi besar juga manfaatnya, karena dua pesawat tersebut telah banyak beredar di setiap keluarga baik di kota maupun di desa.

c. Sebagai petugas bimbingan penyuluhan kiranya perlu mengembangkan ide pendidikan non formal terhadap keluarga, khususnya kepada ibu. Seperti halnya :

- Sekolah Isteri Bijaksana di Bandung.
- Perwitasari di Yogyakarta.
- Dan lain-lain.

Hal yang demikian akan menambah luasnya pengetahuan para ibu yang berhubungan dengan tugasnya sebagai ibu dalam mengelola rumah tangga dan mengasuh anak.

d. Mengusahakan dan mengusulkannya mata kuliah Bimbingan Keluarga masuk kurikulum IKIP sebagai MKDK (Mata Kuliah Dasar Kependidikan), dengan alasan kepada calon pendidik perlu mengetahui bagaimana cara memberikan bimbingan kepada keluarga, dan minimal membimbing keluarganya sendiri.

3. Saran untuk penelitian selanjutnya

a. Perlu diadakan penelitian ulang dengan populasi yang lebih luas, sehingga bukan sekedar studi kasus. Dengan demikian hasilnya dapat digeneralisasikan.

b. Perlu diadakan penelitian tentang pola asuhan ibu yang dikaitkan dengan variabel-variabel lain.

c. Mengadakan penelitian sejenis, dengan lebih mendalami dan lebih teliti dalam mengartikan pola asuhan, juga dalam mengklasifikasikan jenis pola asuhan.

d. Mengadakan penelitian sejenis dengan penyempurnaan instrumen, agar data yang diambil tidak bersifat verbal, tetapi lebih bersifat behaviorial, sehingga dapat mengungkap masalah yang sifatnya afektif.

